

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas sosial dari individu tersebut. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Nurkholis dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013 menjelaskan “Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya”.

Pendidikan secara khusus merupakan suatu sistem atau pendekatan pengajaran yang sengaja dilakukan. Abd Rahman, Sabhayati, Andi, Yuyun, Yumriani dalam *jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2 No. 1 Juni 2022 menjelaskan “Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain”. Selain itu, pendidikan dilakukan untuk mendukung proses belajar dan lingkungan belajar siswa. Ini berusaha untuk memaksimalkan potensi siswa. Dengan melibatkan murid-murid, lingkungan dan proses pembelajaran juga dilakukan.

Dalam pendidikan tentunya kita akan memahami tentang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sendiri memerlukan beberapa hal yang memacu individu atau kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai sasaran. Berbagai macam teknik, metode, dan strategi pembelajaran

membutuhkan banyak pemikiran dan analisa untuk menjelaskan hal tersebut secara satu per satu. Pembelajaran bahasa yang efektif didasari dengan strategi yang tepat. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut.

Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. Pemahaman tersebut diawali dari stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari dalam *Jurnal PBSI* Volume 1 No. 2 Bulan Oktober Tahun 2018 menjelaskan “strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses belajar mengajar”.

Strategi yang digunakan saat proses pembelajaran tari *Ranup Lampuan* di kelas VIII SLB Negeri Bireuen yaitu dengan bahasa isyarat pada umumnya yakni BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Dimana Bisindo merupakan Bahasa isyarat yang dibuat oleh komunitas tuli. Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran yang berlangsung mengakibatkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal atau tidak memenuhi KKM yang diterapkan oleh sekolah sebesar 70. Strategi pembelajaran dengan metode isyarat dengan teknik *Speechreading*, *Cued Speech*, dan *Aba-Aba* belum di terapkan sebagai metode pembelajaran dalam menyampaikan materi tari ini. Teknik *Speechreading*, adalah kemampuan untuk memahami ucapan seseorang dengan mengamati gerakan bibir, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh secara keseluruhan. Ini sering digunakan oleh individu yang memiliki gangguan pendengaran atau dalam situasi di mana audio tidak tersedia

atau sulit didengar. Kemampuan ini melibatkan penggunaan petunjuk visual untuk membantu dalam pemahaman percakapan.

Sedangkan Cued Speech adalah sistem komunikasi yang dirancang untuk membantu individu dengan gangguan pendengaran dalam memahami bahasa lisan. Ini menggunakan kombinasi gerakan tangan, atau "cues," bersama dengan gerakan bibir untuk merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa yang didukung oleh gerakan tangan tersebut. Cued Speech membantu dalam membedakan bunyi-bunyi yang mirip dan memungkinkan individu yang menggunakan sistem ini untuk memahami ucapan dengan lebih jelas.

Jika dilihat dari silabus seni tari kelas VIII (KD 4.1) yaitu : memeragakan gerak tari berdasarkan fungsi, bentuk, dan makna sesuai iringan. Materi pembelajaran tari terdiri dari tari yang terdapat di daerah setempat. Daerah Bireuen lebih identik dengan budaya aceh yang kental. Tari *Ranup Lampuan* yang diciptakan oleh seniman Aceh yang bernama Yuslizar yang sangat peduli akan kesenian aceh. Tari *Ranup Lampuan* merupakan tarian persembahan Aceh untuk tamu tamu penting atau acara pernikahan. Di sekolah SLB ini tidak hanya mempelajari tari *Ranup Lampuan*, Tari *Seudati* dan *Saman* juga mereka pelajari. Maka dari itu penulis hanya mengambil tarian *Ranup Lampuan* sebagai sumber penelitian yang akan penulis laksanakan di SLB Negeri Bireuen khususnya anak Tunarungu.

Dalam pertumbuhan manusia dan kemajuan masyarakat terkait erat dengan topik pendidikan. Secara umum, diantisipasi bahwa bayi yang baru lahir akan berada dalam keadaan sehat secara fisik dan intelektual. Namun sebenarnya,

berbagai gangguan fisik dan mental dapat berdampak negatif pada kemampuan seseorang untuk bersekolah. Manusia adalah makhluk hidup sosial yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, dan berbicara adalah cara utama kita berkomunikasi, lain halnya dengan Tunarungu. Tunarungu sendiri merupakan mereka yang telah kehilangan kemampuan pendengaran mereka, termasuk di antara banyak anak muda dengan gangguan tertentu. Karena gangguan pendengaran ini, anak-anak tunarungu memiliki tantangan dan hambatan ketika mencoba berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Anak-anak yang biasanya berkembang memanfaatkan indera pendengaran mereka untuk meniru gaya komunikasi yang dipraktikkan dalam kelompok bahasa. Seorang tunarungu dapat belajar keterampilan komunikasi melalui sekolah, memungkinkan dia untuk berhasil menjalani kehidupan yang mandiri. Komunikasi adalah penghalang bagi anak-anak tunarungu karena indera pendengaran mereka tidak dapat sepenuhnya dieksploitasi. Nur Haliza, Eko Kuntarto, Ade Kusmana dalam *Jurnal Metabasa*, Vol. 2 No. 1 Juni 2020 menjelaskan “Komunikasi total merupakan sistem komunikasi yang sangat efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran juga dilengkapi dengan bentuk isyarat”.

Bahasa Isyarat sendiri merupakan bahasa yang menggunakan bahasa tubuh, gerak bibir dan komunikasi manual. Karena anak-anak tunarungu mengalami kesulitan menyerap informasi lisan, terutama penjelasan, gangguan pendengaran pada anak-anak juga berdampak pada fungsi kognitif. Anak-anak tunarungu

mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal, yang menyulitkan mereka untuk memahami pelajaran. Dwi Gustiar, Sampe Hotlan, Dwi Marisa dalam *Jurnal Komputer dan Aplikasi*, Vol. 8 No. 3 Hal. 1-8 (2020) menjelaskan bahwa “Keberadaan bahasa isyarat sendiri dapat membantu komunikasi antara penderita tunarungu dengan sesama penderita tunarungu atau penderita tunarungu dengan orang normal atau sebaliknya”.

SLB Negeri Bireuen adalah Sekolah Luar Biasa yang mendidik anak-anak dengan kebutuhan luar biasa seperti Tunarungu. Anak berkebutuhan khusus laki-laki maupun perempuan dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah umum bisa bersekolah di SLB Negeri Bireuen. Salah satu kelas yang ditawarkan di SLB Negeri Bireuen adalah seni budaya. Hal ini dimaksudkan agar melalui pelajaran ini siswa dapat berkreasi dalam belajar seni tari, rupa, dan musik. Yang akan difokuskan penulis dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni tari. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Bireuen.

Tari *Ranup Lampuan* yang memiliki banyak pengulangan dan gerak dasar atau bervariasi yang tidak terlalu sulit, dipilih sebagai bahan ajar atau praktek tari kepada anak-anak tunarungu di SLB Negeri Bireuen karena keterbatasan kognitif dan fisik mereka. Menurut pernyataan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah, yaitu : Strategi Pembelajaran Tari *Ranup Lampuan* Dengan Metode Isyarat Untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Pada Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Bireuen.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan berikut berdasarkan informasi sebelumnya :

1. Metode isyarat dengan teknik *speechreading* dan teknik aba-aba dalam proses pembelajaran Tari *Ranup Lampuan* di SLB Negeri Bireuen belum maksimal digunakan oleh guru.
2. Kurangnya kemampuan menari siswa pada pembelajaran tari di SLB Negeri Bireuen
3. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran tari yang disebabkan oleh metode guru yang kurang menarik untuk siswa SLB Negeri Bireuen.

## C. Batasan masalah

Batasan masalah merupakan hal yang untuk memperjelas batas suatu masalah dalam sebuah penelitian, sehingga mempermudah pemecahan permasalahan yang ditemukan peneliti . Menurut pendapat Sugiyono (2019:290) peneliti tidak akan melaksanakan penelitian secara menyeluruh pada obyek atau suatu situasi sosial, sebelum menentukan fokus dikarenakan adanya keterbatasan tenaga, dana, maupun waktu, serta tujuannya supaya hasil penelitian lebih fokus.

Berikut merupakan batasan masalah:

1. Metode isyarat dengan teknik *speechreading* dan teknik aba-aba dalam proses pembelajaran Tari *Ranup Lampuan* di SLB Negeri Bireuen belum maksimal digunakan oleh guru.

#### D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :  
“Bagaimana strategi pembelajaran tari *Ranup Lampuan* dengan metode isyarat dapat meningkatkan kemampuan menari anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bireuen” ?

#### E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran tari *Ranup Lampuan* dengan metode isyarat pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Bireuen.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan metode isyarat dengan teknik *speechreading* dan teknik aba-aba dalam meningkatkan kemampuan menari pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Bireuen.

#### F. Manfaat Penelitian

Sementara itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan motivasi sekolah atau guru dalam mendidik siswa dengan strategi pembelajaran dengan metode isyarat.
  - b. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan sebagai alat untuk memotivasi diri dalam mencapai

penguasaan yang maksimal dengan mengetahui tingkat belajar siswa dalam mempelajari tari Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya seni tari kepada pembaca serta bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan kebijakan pendidikan.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari.

